

Social Carrying Capacity Kawasan Pariwisata Super Premium Marina Labuan Bajo

William Da Costa¹

¹Department of Tourism Destination, Bali Tourism Polytechnic, Bali, Indonesia

¹limdacosta71@gmail.com

Abstract

Social carrying capacity is related to the acceptance of the local community towards tourism as well as its tourist. Labuan Bajo especially in Marina Area is one of the tourism areas, which has been approved as a super-premium area. Herewith, it gives the impact and pressure to the local community. Therefore, this research aimed to find out how the social carrying capacity of the Marina Labuan Bajo area. Data in this research was collected by spreading the questionnaire to 5 villages in this area. The questionnaire which contained 33 questions was given to 100 respondents in total. The sample collection technique that is used in this research is Proportional sampling and analyzed by descriptive statistics. Based on the result, it shows that Social carrying capacity in the Marina Labuan Bajo area has not been exceeded. The local community still accepts and never refuses tourism. The results above strengthen the argument that local people feel more positive impacts than negative impacts from the development of super premium tourism in the Marina Area.

Keywords

social carrying capacity, marina labuan bajo, impact of tourism

1. INTRODUCTION

Penetapan destinasi wisata Labuan Bajo sebagai destinasi wisata super premium tentunya memberikan tanggung jawab besar bagi pemerintah daerah maupun masyarakat lokalnya. Tanggung jawab tersebut dalam menjaga status kepemilikan lahan agar tidak dialih fungsi untuk kepentingan pariwisata dan investor, mengingat terdapat lima (5) kawasan di kota Labuan Bajo yang direncanakan untuk pengembangan pariwisata super premium. Lima (5) Kawasan tersebut meliputi bukit Pramuka, Kampung Air, Pelabuhan Peti Kemas dan dermaga penumpang, serta Kawasan marina dan kampung ujung. Kawasan Marina merupakan salah satu tempat yang telah dikembangkan dan telah diubah menjadi Kawasan super premium (<http://www.republika.id>).

Pembangunan Kawasan Marina di Labuan Bajo awalnya bertujuan untuk menampung produk UMKM lokal untuk mendorong perekonomian masyarakat lokal Labuan Bajo (<http://www.republika.id>). Namun, kawasan tersebut telah menjadi kawasan elit yang dipenuhi dengan bangunan mewah seperti hotel bintang 5, restoran mewah, starbucks, KFC, sport station, dan nantinya menjadi Pelabuhan besar yang dapat menampung kapal pesiar dari luar negeri. Perubahan kenampakan Kawasan Marina di Labuan Bajo tersebut menunjukkan kehadiran investor di kota Labuan Bajo semakin meningkat dan kawasan ini juga menjadi tempat yang padat karena banyaknya wisatawan dan orang dari luar Labuan Bajo yang

mendatangi tempat ini serta terdapat bangunan baru yang diperuntukan untuk pariwisata di sekitar tempat tinggal penduduk di Kawasan Marina di Labuan Bajo.

Pada dasarnya masyarakat akan menerima konsekuensi terhadap pengembangan pariwisata di wilayah mereka berupa dampak positif dan negatif (Sharpley 2008:175). Adapun dampak positif yang meliputi 1) memperluas lapangan kerja, 2) kesempatan usaha semakin bertambah, 3) meningkatnya pendapatan, 4) terpeliharanya budaya setempat, 5) dikenalnya kebudayaan setempat oleh wisatawan. Sedangkan dampak negatif yang ditimbulkan adalah 1) terjadinya tekanan tambahan penduduk akibat pendatang baru dari luar daerah, 2) timbulnya komersialisasi, 3) menyebabkan masyarakat berpola hidup konsumtif, 4) terganggunya lingkungan, 5) semakin terbatasnya lahan, 6) pencemaran budaya dan terdesaknya masyarakat setempat (Spillane, 2003). Dampak pariwisata yang bermanfaat bagi masyarakat lokal dapat menimbulkan respon yang positif dan dukungan dari masyarakat, sebaliknya respon masyarakat terhadap dampak negatif pariwisata di wilayah mereka tentu berbeda hal ini dapat dilihat dari perubahan sikap dan tingkah laku masyarakat terhadap pariwisata dan wisatawan.

Fenomena perubahan yang disebabkan oleh pengembangan skala besar sektor pariwisata telah terjadi sejak meningkatnya jumlah kunjungan wisata di Labuan Bajo. Pada awalnya masyarakat di Labuan Bajo khususnya Kawasan Marina hanya mengandalkan sektor pertanian, hasil laut, dan buruh kasar sebagai pendapatan utama. Akan tetapi, terhitung sejak tahun 1996 banyak masyarakat lokal yang beralih profesi menjadi pemandu wisata, membuka usaha rumah makan, membuka tempat penginapan. Meningkatnya jumlah kunjungan wisata mengakibatkan meningkatnya harga bahan baku dan lahan masyarakat (Stefani, 2017: 63). Peningkatan jumlah kunjungan wisatawan yang signifikan di Labuan Bajo terus memberikan perubahan bagi kehidupan masyarakat lokalnya. Berikut merupakan data kunjungan wisatawan di Labuan Bajo dalam beberapa tahun terakhir, dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1 Jumlah Kunjungan Wisatawan di Labuan Bajo

Tahun	Jumlah Wisatawan
2015	61.257
2016	83.712
2017	135.594
2018	163.054
2019	188.349
2020 (Covid-19)	51.618

Sumber: Dinas Pariwisata & Kebudayaan Kabupaten Manggarai Barat.

Sejalan dengan pengembangan Kawasan Marina di Labuan Bajo sebagai destinasi super premium, terdapat reaksi masyarakat lokal terkait rencana pengembangan pariwisata dalam bentuk penolakan kehadiran investor terkait privatisasi lahan, penolakan pembangunan tempat hiburan yang dianggap mengganggu ketenangan masyarakat dan penolakan pelaku usaha kapal wisata lokal terkait kehadiran kapal ferry yang dianggap merugikan pelaku usaha kapal yakni masyarakat lokal serta alih fungsi lahan yang direncanakan oleh Badan Pelaksana Otorita LabuanBajo-Flores (<http://www.kupang.tribunnews.com>). Hal ini menunjukkan kedatangan wisatawan yang semakin padat dan diikuti oleh pembangunan skala besar dapat memberikan tekanan yang semakin besar bagi masyarakat dan destinasi baik dalam hal lingkungan fisik, ekonomi, maupun sosial budaya. Di sisi lain, aktivitas pariwisata menyebabkan terganggunya kehidupan masyarakat lokal di destinasi dan mungkin saja akan mengurangi kualitas pengalaman pengunjung dalam melakukan perjalanan wisata (Kuscer dan Mihalic, 2019).

Pengembangan pariwisata super premium di Kawasan Marina di Labuan Bajo menyebabkan masyarakat lokal merasa terganggu (Annoyance) bahkan menolak pengembangan pariwisata di wilayah

mereka, hal ini dapat dilihat dari perubahan sikap masyarakat lokal terhadap pengembangan pariwisata yang dianggap tidak mendukung perekonomian lokal. Melihat fenomena yang terjadi di Kawasan Pariwisata Marina di Labuan Bajo dalam beberapa tahun belakangan, maka perlu dilakukan penelitian daya dukung sosial masyarakat lokal terhadap pengembangan pariwisata super premium di Kawasan Pariwisata Marina yang selanjutnya akan memberikan jawaban apakah daya dukung sosial di Kawasan ini sudah terlampaui atau belum terlampaui. Sehingga, melalui kajian ini diharapkan mampu memberikan jawaban sesungguhnya apakah masyarakat lokal yang mendiami Kawasan ini mendukung pengembangan pariwisata premium di wilayah mereka.

Pariwisata merupakan berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, Pemerintah, dan Pemerintah Daerah (Undang-undang No.10 Tahun 2009). Pariwisata terdiri dari beberapa elemen salah satunya adalah destinasi. Destinasi pariwisata merupakan tempat/ Kawasan dengan bentuk yang memiliki batasan nyata atau berdasarkan persepsi, baik berupa batasan secara fisik (pulau), secara politik, atau berdasarkan pasar (Kotler, 2010 :29).

Adapun dampak yang ditimbulkan oleh pengembangan pariwisata di sebuah destinasi berupa dampak positif dan dampak negatif. Menurut Spillane (2003:47), dampak positif yang disebabkan oleh pengembangan pariwisata meliputi:

1. Memperluas kesempatan dan lapangan kerja bagi masyarakat lokal.
2. Bertambahnya kesempatan untuk membuka usaha.
3. Meningkatkan pendapatan
4. Terpeliharanya kebudayaan setempat, serta
5. Semakin dikenalnya kebudayaan setempat oleh pengunjung/ wisatawan.

Sedangkan dampak negatif yang disebabkan oleh pengembangan pariwisata di sebuah destinasi adalah:

1. Terjadinya tekanan tambahan penduduk akibat pendatang baru dari luar daerah.
2. Timbulnya komersialisasi karena adanya aktivitas wisata.
3. Berkembangnya pola hidup konsumtif
4. Terganggunya kualitas lingkungan.
5. Semakin terbatasnya lahan karena pembangunan pariwisata.
6. Pencemaran budaya, dan
7. Terdesaknya masyarakat setempat.

Daya dukung yang juga biasa disebut Carrying Capacity didefinisikan sebagai batasan aktivitas wisata, yang apabila dilampaui maka fasilitas wisata mengalami kelebihan kapasitas, lingkungan mengalami penurunan kualitas, dan kesenangan wisatawan berkurang (Pearce dalam Peeters et al, 2018). Menurut Mowforth & Munt (2003), jenis-jenis carrying capacity terdiri dari 5 aspek yang meliputi:

1. Ecological Carrying Capacity

Ecological carrying capacity berkaitan dengan kemampuan daya dukung lingkungan untuk menerima perkembangan pariwisata atau aktivitas wisata. apabila perkembangan pariwisata telah melampaui daya dukung lingkungan maka lingkungan tersebut akan mengalami penurunan kualitas.

2. Physical-facility Capacity

Physical-facility capacity berkaitan dengan daya dukung fasilitas terhadap kegiatan wisata yang telah terjadi.

3. Psychological Carrying Capacity

Psychological carrying capacity berkaitan dengan tingkat penerimaan pengunjung terhadap kondisi yang berkaitan dengan masyarakat lokal, fasilitas wisata serta jumlah pengunjung di sebuah daerah tujuan wisata.

4. Social Carrying Capacity

Social carrying capacity berkaitan dengan penerimaan masyarakat lokal terhadap pengunjung atau wisatawan yang datang karena pengunjung merusak alam, budaya serta memenuhi tempat tinggal mereka sehari-hari.

5.Economic Carrying Capacity

Economic carrying capacity berkaitan dengan kemampuan daya dukung ekonomi lokal untuk memenuhi kebutuhan wisata tanpa mengurangi kemampuan terhadap kebutuhan yang lain. Sebagai contoh toko souvenir yang menggantikan toko yang menjual barang-barang kebutuhan pokok kepada masyarakat setempat, daya dukung ekonomi juga dapat digunakan untuk menggambarkan titik di mana peningkatan pendapatan yang dibawa oleh pembangunan pariwisata disusul oleh inflasi yang disebabkan oleh pariwisata.

Savarades (dalam Lopes. Et al, 2007) mendefinisikan social carrying capacity sebagai tingkat penggunaan kapasitas maksimum yang dapat terserap/ditampung oleh suatu area tanpa penurunan kualitas pengalaman pengunjung dan tanpa memberikan dampak merugikan yang tidak dapat diterima oleh masyarakat lokal yang mendiami area tersebut. ada 2 komponen social carrying capacity, yaitu:

1.Kualitas pengalaman yang diterima oleh para pengunjung sebelum mencari destinasi alternatif (the tourist's psychological carrying capacity).

2.Tingkat toleransi masyarakat lokal yang menampung populasi pengunjung melalui kehadiran wisatawan (resident's psychological carrying capacity).

Social carrying capacity dapat dipandang sebagai respon atau reaksi yang diberikan masyarakat terhadap perubahan yang ditimbulkan oleh pariwisata. Mowforth dan Munt (2016) menyatakan bahwa social carrying capacity terlampaui jika masyarakat lokal tidak lagi menginkan pariwisata, karena mengakibatkan kerusakan lingkungan, mengganggu aktivitas masyarakat ataupun mempengaruhi perekonomian masyarakat lokal.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, dengan teknik analisis statistik deskriptif, yang dapat membantu dalam mengelola data, menganalisis, serta menginterpretasikan data yang telah dikumpulkan. Analisis statistik deskriptif didefinisikan sebagai model statistik yang digunakan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan data yang sudah terkumpul sebagaimana adanya tanpa maksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sugiyono, 2016: 147). Teknik analisis ini digunakan untuk memperoleh gambaran secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta serta hubungan mengenai indikator-indikator dalam variabel yang terdapat dalam penelitian.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner di 5 kampung di Kawasan Marina. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan proporsional sampling. Teknik pengambil sampel ini digunakan karena penyebaran kuesioner dilakukan tempat yang berbeda-beda. Adapun responden yang terlibat dalam penelitian ini sejumlah 100 orang. Responden dalam penelitian ini merupakan masyarakat lokal yang menetap di 5 kampung di sekitar Kawasan Marina yaitu Puncak Waringin, Kampung Ujung Kampung Cempah, Kampung Tengah, dan Kampung Air.

Sebanyak 33 indikator yang digunakan dalam penelitian ini. Selanjutnya indikator-indikator ini akan diuji keabsahan dan tingkat konsistensinya melalui uji validitas dan uji reliabilitas. Adapun ketetapan yang digunakan dalam uji validitas pada penelitian ini yaitu dengan membandingkan nilai R-Hitung dengan nilai R-Tabel. Item kuesioner dinyatakan valid Ketika nilai R-hitung lebih besar dari pada nilai R-Tabel. Selanjutnya dengan membandingkan nilai signifikansi (0,05). Jika nilai indikator lebih kecil dari pada nilai signifikansi yang telah ditetapkan maka item tersebut dinyatakan valid. Sedangkan dalam uji reliabilitas dengan membandingkan nilai Cronbach Alpha dengan ketentuan 0,6. Suatu variabel dinyatakan reliabel apabila nilai Cronbach Alpha lebih besar dari 0,6.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil

Indikator-indikator social carrying capacity dalam penelitian ini diuji tingkat valid dan konsistensinya melalui uji validitas dan uji reliabilitas.

a. Uji Validitas Indikator-Indikator Social Carrying Capacity.

Uji validitas dalam penelitian ini dilakukan terhadap 30 responden awal dengan menggunakan alat bantu SPSS. Berdasarkan hasil analisis, Seluruh indikator dalam penelitian ini dinyatakan valid, karena nilai R-Hitung > R-Tabel. Selain itu, nilai signifikansi dari hasil analisis < 0,05.

b.Uji Reliabilitas Variabel Social Carrying Capacity.

Tabel 2. Hasil Uji Reliabilitas Variabel Positif

No	Variabel Positif	Cronbach Alpha	Keterangan
1.	Dampak Ekonomi	0,826	Reliabel
2.	Dampak Sosial-Budaya	0,793	Reliabel
3.	Dampak Lingkungan	0,791	Reliabel

Sumber: Hasil Olah Data Peneliti, 2021.

Tabel 3. Hasil Uji Reliabilitas Variabel Negatif.

No	Variabel Negatif	Cronbach Alpha	Keterangan
1.	Dampak Ekonomi	0,766	Reliabel
2.	Dampak Sosial-Budaya	0,734	Reliabel
3.	Dampak Lingkungan	0,798	Reliabel

Sumber: Hasil Olah Data Peneliti, 2021.

Berdasarkan hasil uji reliabilitas terhadap variabel positif dan variabel negatif, seluruh variabel dalam penelitian ini dinyatakan reliabel karena nilai Cronbach Alpha melebihi nilai ketentuan yaitu 0,6.

c. Karakteristik Responden

Adapun jumlah responden dalam penelitian ini yakni berjumlah total 100 Orang. Persentase jumlah penyebaran kuesioner terbanyak dilakukan di wilayah Kampung Air yaitu sebanyak 33 %. Jenis kelamin responden didominasi oleh responden yang berjenis kelamin laki sebanyak 56 % dan responden perempuan 44 %. Kategori berdasarkan status pernikahan responden didominasi oleh responden yang telah menikah yaitu 62 %. Sedangkan untuk kategori lama tinggal yang paling banyak adalah responden yang telah tinggal sejak lahir sebanyak 59 %, >10 tahun 29 % dan 10 tahun sebanyak 22 %. Kelompok usia didominasi oleh kelompok usia 25-34 tahun 36 %. Kategori tingkat Pendidikan SMA/ Sederajat dan Diploma/ Sarjana merupakan yang paling banyak yaitu 37 %. Jenis pekerjaan wiraswasta 25 %, nelayan 16 %, swasta 16 %. Tingkat pendapatan perbulan responden didominasi oleh responden yang memiliki penghasilan <Rp.3.000.000 dengan 58 %, Rp.3.000.000-Rp.5.000.000 sebanyak 30 %, Rp.5.000.000 dengan persentase 11 % dan >Rp.10.000.000 hanya 1 %.

4.2 Pembahasan

a. Indikator-Indikator Social Carrying Capacity variabel Positif Dampak Pariwisata.

Hadirnya pariwisata di Kawasan Marina Labuan Bajo telah memberikan pengaruh dan dampak bagi kelangsungan hidup masyarakat lokal di Kawasan Marina. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hadirnya pariwisata memberikan dampak positif bagi aspek ekonomi, sosial-budaya, dan lingkungan. Pada aspek ekonomi, masyarakat lokal Kawasan Marina Labuan Bajo memperoleh manfaat ekonomi dari pengembangan pariwisata di wilayah mereka berupa kesempatan kerja, peningkatan pendapatan, peningkatan kesejahteraan, peningkatan penjualan produk lokal yang telah mendorong perekonomian masyarakat setempat. Pariwisata telah memberikan kontribusi yang sangat signifikan bagi perekonomian masyarakat lokal Kawasan Marina terhitung sejak terselenggaranya sail Komodo tahun 2013

di Labuan Bajo. Terdapat banyak usaha-usaha mikro yang tumbuh seperti usaha kuliner, usaha penginapan dan jenis usaha lainnya.

Pada aspek sosial budaya, masyarakat lokal setuju bahwa hadirnya pariwisata di wilayah mereka memberikan dampak yang positif. Pada aspek sosial, hadirnya pariwisata membuat masyarakat lokal sangat antusias untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam berbahasa, terciptanya hubungan yang baik antara masyarakat lokal dengan wisatawan, serta masyarakat lokal lebih aktif dalam membangun wilayah mereka. Sedangkan, pada aspek budaya masyarakat lokal setuju bahwa hadirnya pariwisata di wilayah mereka memberikan dampak yang positif bagi kebudayaan lokal mereka yang mencakup masyarakat lokal senang dan bangga untuk memperkenalkan kebudayaan lokal kepada wisatawan sehingga ter dorongnya masyarakat lokal untuk menjaga dan melestarikan kebudayaan lokal. Selain itu, hadirnya pariwisata juga membangkitkan kebudayaan lokal tertentu seperti tarian tradisional dan pertunjukan budaya.

Pada aspek lingkungan, hadirnya pariwisata memberikan dampak yang positif bagi kondisi lingkungan di Kawasan Marina Labuan Bajo. Masyarakat lokal setuju hadirnya pariwisata membuat kondisi lingkungan semakin tertata dan terjaga, pengelolaan sampah dan limbah menjadi lebih baik sehingga masyarakat lokal ter dorong untuk menjaga dan melestarikan lingkungan mereka. Selanjutnya, melalui pembangunan pariwisata di Kawasan Marina membuat ketersediaan fasilitas dan infrastruktur semakin meningkat serta adanya perbaikan infrastruktur yang telah ada.

b. Indikator-Indikator Social Carrying Capacity Variabel Negatif Dampak Pariwisata.

Hadirnya pariwisata di Kawasan Marina tidak hanya memberikan dampak yang positif bagi kelangsungan hidup masyarakat lokalnya. Pengembangan pariwisata berbasis super premium di Kawasan Marina Labuan Bajo memberikan dampak yang negatif pada aspek ekonomi, sosial-budaya, dan lingkungan. Pada aspek ekonomi, masyarakat lokal setuju pariwisata menyebabkan harga barang naik, semakin tingginya biaya hidup bagi masyarakat lokal. Selanjutnya, terkait pengembangan pariwisata yang tidak mendukung produk UMKM lokal memperoleh jawaban pro dan kontra. Satu sisi, masyarakat setuju bahwa hadirnya pembangunan Marina telah mempromosikan kebudayaan lokal, namun di sisi lain masyarakat lokal kehilangan tempat untuk berusaha. Pada awalnya, Kawasan Marina merupakan tempat bagi para nelayan untuk menjual hasil tangkapan mereka kepada masyarakat. Namun, adanya pembangunan Marina membuat mereka dipindahkan ke tempat lain. Hal ini yang menyebabkan masyarakat lokal tidak mendukung pembangunan pariwisata di wilayah mereka. Selain itu, ketergantungan ekonomi masyarakat lokal terhadap pariwisata sangat tinggi. Kondisi pandemi membuat masyarakat lokal yang kehilangan pendapatan utama mereka.

Pada aspek sosial, masyarakat lokal setuju bahwa hadirnya pariwisata di wilayah mereka membuat masyarakat lokal semakin konsumtif. Hal ini disebabkan karena semakin tersedianya tempat-tempat hiburan di Kawasan Marina. Selain itu, pembangunan pariwisata super premium di Kawasan Marina membuat masyarakat lokal semakin terasingkan dan terdesak. Masyarakat lokal kehilangan hak untuk mengatur wilayah mereka. Selanjutnya, indikatornya terkait overcrowding yang disebabkan oleh pariwisata memperoleh jawaban pro dan kontra. Masyarakat lokal memberikan jawaban bahwa jumlah kunjungan wisatawan bukanlah penyebab utama melainkan pembangunan fasilitas berskala besar di Kawasan Marina. Pada aspek budaya, masyarakat lokal memberikan jawaban netral terhadap beberapa indikator pada variabel ini. Terkait pariwisata menyebabkan kebudayaan lokal mengalami komodifikasi dan kehilangan makna simbolis memperoleh jawaban pro dan kontra. hal ini didasari karena hadirnya pariwisata tidak selamanya membuat kebudayaan lokal hilangnya keaslian budaya dan kehilangan makna simbolis. Di satu sisi pariwisata membangkitkan kembali budaya lokal yang telah lama hilang. Terkait kebudayaan lokal mengalami komersialisasi mendapat persetujuan, terdapat tarian adat yang mengalami komersialisasi yaitu tarian CACI dan Rangkuk Alu. Namun masyarakat lokal tidak setuju bahwa hadirnya pariwisata di wilayah mereka merusak budaya karena kebudayaan lokal hanya mengalami komersialisasi.

Selain memberikan dampak yang positif bagi kondisi lingkungan di Kawasan Marina, hadirnya pariwisata telah memberikan dampak yang negatif. Pembangunan kawasan super premium menyebabkan kondisi lingkungan semakin bising dan meningkatkan kemacetan. Hal ini disebabkan karena semakin

tersedianya moda transportasi yang tidak didukung dengan pembangunan jalan super premium yang mana luas jalan raya lebih kecil dari pada ukuran trotoar. Selanjutnya, hadirnya pariwisata membuat alih fungsi lahan untuk kepentingan pariwisata semakin meningkat sehingga ada beberapa areal resapan air semakin surut. Pembangunan pariwisata di Kawasan Marina membuat meningkatnya limbah dan sampah di sekitar tempat tinggal penduduk.

5.KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis indikator-indikator social carrying capacity pada penelitian ini disimpulkan bahwa social carrying capacity Kawasan pariwisata Marina Labuan Bajo belum terlampaui. Hal ini disebabkan karena masyarakat lokal Kawasan Marina Labuan Bajo masih menginginkan serta menerima adanya kegiatan pariwisata di wilayah mereka. Meskipun hadirnya pariwisata telah memberikan dampak yang negatif bagi kehidupan masyarakat lokal di Kawasan Marina terutama pada aspek ekonomi, sosial-budaya, dan lingkungan. Namun, masyarakat tidak pernah menolak hadirnya wisatawan dan pariwisata di wilayah mereka. Adapun saran dalam penelitian ini mencakup saran-saran terhadap setiap Indikator, sebagai berikut:

1.Indikator-indikator positif social carrying capacity pada variabel dampak ekonomi.

Pengelolaan pariwisata yang melibatkan seluruh elemen masyarakat di dalamnya akan berdampak baik bagi pertumbuhan ekonomi masyarakat lokal dan wilayah Kawasan Marina. Namun, masyarakat lokal juga harus siap bersaing dengan segala perkembangan yang terjadi di wilayah mereka.

2.Indikator-indikator positif social carrying capacity pada variabel dampak sosial-budaya.

Masyarakat lokal sangat antusias dengan kehadiran wisatawan di wilayah mereka. Hendaknya, hadirnya pariwisata terus membawa hubungan yang baik bagi masyarakat dan wisatawan. Sehingga, wisatawan akan merasa nyaman ketika melakukan kunjungan wisata di Kawasan Marina. Namun, masyarakat lokal juga harus membatasi permintaan wisatawan terhadap seni dan budaya mereka.

3.Indikator-indikator positif social carrying capacity pada variabel dampak lingkungan.

Hadirnya pariwisata membawa dampak positif bagi lingkungan fisik di Kawasan Marina. Namun, untuk menjaga kualitas lingkungan fisik harus diiringi kesadaran masyarakat untuk menjaga lingkungan mereka.

Adapun saran yang dapat diberikan terhadap indikator-indikator negatif social carrying capacity, sebagai berikut:

1.Indikator-indikator negatif social carrying capacity pada aspek ekonomi.

a. Terkait indikator hadirnya pariwisata membuat harga bahan pokok menjadi naik dan biaya hidup semakin tinggi, seharusnya pemerintah meningkatkan saluran distribusi bahan-bahan pokok kepada masyarakat. Kedua, seharusnya ada sedikit perbedaan harga antara masyarakat lokal dan wisatawan. Ketiga, pemerintah seharusnya menaikkan UMR masyarakat lokal.

b.Terkait ketergantungan ekonomi masyarakat terhadap pariwisata semakin tinggi, masyarakat lokal seharusnya sadar bahwa pariwisata merupakan salah satu sektor yang paling rentan terhadap kondisi apapun. Sebaiknya, masyarakat lokal tidak meninggalkan pekerjaan utama mereka sebelumnya yaitu nelayan dan menjadikan pariwisata sebagai sektor tambahan untuk mendapatkan penghasilan.

4.Indikator-Indikator negatif social carrying capacity pada aspek sosial budaya.

a. Terkait indikator hadirnya pariwisata menyebabkan pola hidup masyarakat menjadi konsumtif, terdapat saran yang dapat diberikan kepada:

(a). Masyarakat lokal

Seharusnya masyarakat lokal Kawasan Marina Labuan Bajo sadar bahwa budaya konsumtif merupakan budaya dari luar.

(b). Pemerintah Daerah

Pemerintah daerah Kabupaten Manggarai Barat juga harus membatasi kehadiran investor dari luar untuk menjalankan usaha di Kawasan Marina.

b. Terkait indikator hadirnya pariwisata membuat kebudayaan lokal menjadi komersial, seni dan budaya yang menjadi daya tarik wisata harus dijaga sedemikian rupa agar tidak terjadi komodifikasi terhadap budaya. Para pengrajin seni dan budaya lokal hendaknya menjaga kualitas produk dari segi bahan, kualitas pekerjaan, dan harga sehingga tidak terjadi komersialisasi terhadap budaya, di satu sisi para pengrajin juga dapat memperkenalkan budaya lokal.

c. Terkait indikator masyarakat lokal terasingkan dan terdesaknya masyarakat lokal akibat pembangunan pariwisata, seharusnya keterlibatan masyarakat lokal harus ditingkatkan. Pemerintah hendaknya melakukan koordinasi dengan masyarakat lokal terkait perencanaan pembangunan pariwisata di wilayah mereka. Tujuannya agar masyarakat memperoleh manfaat dari pembangunan pariwisata. Selain itu, harus adanya batasan pembangunan fisik berskala besar di sekitar wilayah tempat tinggal masyarakat.

5. Indikator-Indikator negatif social carrying capacity pada aspek lingkungan.

a. Terkait indikator hadirnya pariwisata menyebabkan kemacetan di Kawasan Marina, seharusnya pemerintah mengeluarkan aturan tegas agar kendaraan di atas roda 6 tidak diperkenankan untuk memasuki area Kawasan Marina. Kemudian, pemerintah seharusnya menyediakan tempat parkir yang luas agar tidak ada lagi kendaraan yang diparkir di sempadan jalan.

b. Terkait indikator aktivitas pariwisata menyebabkan polusi dan limbah, seharusnya pemerintah daerah Kabupaten Manggarai Barat memiliki sistem pengelolaan limbah di Kawasan Marina Labuan Bajo harus ditinjau kembali agar limbah yang dihasilkan dari aktivitas pariwisata tidak mencemaskan lingkungan pesisir.

c. Terkait indikator hadirnya pariwisata menyebabkan alih fungsi lahan terbuka, harus adanya koordinasi terlebih dahulu antara masyarakat lokal dengan pemerintah pusat terkait pembangunan skala besar pariwisata di Kawasan Marina Labuan Bajo. Tujuan dilakukannya koordinasi agar masyarakat lokal tidak kaget dengan rencana alih fungsi lahan yang terjadi. Selain itu, pemerintah harus meninjau kembali rencana alih fungsi lahan agar tidak terjadi kerusakan lingkungan.

Terdapat saran untuk indikator negatif social carrying capacity yang tidak mendapat persetujuan dari masyarakat lokal yaitu terkait pariwisata merusak budaya masyarakat lokal sehingga adanya penolakan masyarakat terhadap wisatawan (Cultural hostility). Walaupun masyarakat tidak setuju terhadap indikator ini namun masyarakat hendaknya untuk terus menjaga keaslian budaya mereka agar tidak dapat dirusak oleh aktivitas pariwisata. Salah satu upaya yang perlu dilakukan adalah tidak melakukan perubahan total terhadap suatu budaya yang dijadikan sebagai atraksi wisata. Selain itu, pelestarian suatu seni dan budaya lokal dapat dilakukan dengan penguatan sanggar seni dan budaya lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Agas, Kareldus. (2019). Respon Masyarakat Dalam Perkembangan Pariwisata di Kelurahan Labuan Bajo, Kabupaten Manggarai Barat, Nusa Tenggara Timur. Bandung: Sekolah Tinggi Pariwisata Bandung.
- Bender Y, Manreen, dkk. (2008). Local Residents Attitudes Toward Potential Tourism Development. West Virginia University.
- European Commission. (2001). Defining, Measuring, and Evaluating Carrying Capacity in European Tourism Destination. Final Report B43040/2000/294577/MAR/D2.AthensGreece.<http://ec.europa.eu/environment/iczm/pdf/tccaen.pdf>, diakses pada tanggal 07 Mei 2021 pukul 23.45 Wita.
- Gonzalez, M.V., Coromina, L., & Gali, N. (2017). Overtourism: resident's perceptions of tourism impact as an indicator of resident social carrying capacity – case study of a Spanish heritage town. Spanish: Emerald Publishing Limited.
- Joshi Subash dan Rajiv Dahal. (2019). "Relationship between Social Carrying Capacity and Tourism Carrying Capacity: A Case of Annapurna Conservation Area, Nepal". Journal of Tourism &

- Hospitality Education on 9 (2019). AITM School of Hotel Management, Knowledge Village, Khumaltar, Lalitpur, Nepal.
- Kuscer, K., Mihalje T. (2019). Impacts of Over Tourism on Satisfaction with Life In A Tourism Destination. Slovenia: University of ljubljana.
- Lopes, B. et.al. (2007). Measuring social carrying capacity: An Exploratory Study. Spain: University of Seville.
- Ngabito, Meriyanti. (2013). Suitability and capability analysis ecotourism of Saronde island North Gorontalo, Gorontalo province. Universitas Hasanudin. Makassar.
- Buku
- Fraenkel, Jack R. dan Norman E. Wallen. (1993). How to Design and Evaluate Research in Education. New York: McGraw-Hill Inc .
- Inskeep, E. (1991). Tourism Planning and Sustainable Development Approach. New York: Van Nostrand Reinbold.
- Mowforth, M & Munt. (2003). Tourism and Sustainability. London: Routledge.
- Nazir, M. (2013). Metode Penelitian. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Pearce. (1981). Tourism development. London: Longman.
- Peeters, P. et.al. (2018). Overtourism impact and possible policy responses. Netherlands. Policy Department For Structural and Chohesion Policies.
- Peraturan Pemerintah No.50. 2011. Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Nasional.
- Pitana, I gede. (2009). Pengantar Ilmu Pariwisata. Yogyakarta: CV. Andi.
- Reisinger, Y. (2009). International Tourism: Cultures and Behavior. Oxford: Butterworth-Heinemann.
- Riduan, S. (2012). Pengantar Statistik Untuk Penelitian Pendidikan, Sosial, Komunikasi, ekonomi, dan bisnis. Bandung: Alfabeta.
- Sharpley, R.D.J. (2008). Toursim Development in the world. New York: Routledge.
- Spillane, J. (2003). Pariwisata dan Wisata Buday. Yogyakarta: CV Rajawali.
- Stefani, R. (2017). Tourism Impact in Labuan Bajo. Denpasar. Swisscontact Wisata.
- Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods). Bandung: Alfabeta.
- Suwantoro, G. (2001). Dasar-Dasar Pariwisata. Penerbit Anggi. Yogyakarta.
- Suwena. (2010). Pengetahuan Dasar Ilmu Pariwisata. Denpasar: Udayana Unity Press.
- Undang-Undang Nomor 10. (2009). Kepariwisataan.
- WTC, M.A. (2017). Coping with success. Managing Overcrowding in tourism destinations. Los Angel: Mckinsey and Company.
- Hadyan, Rezha. (2019). Rakornas iii bahas pengembangan 5 destinasi super prioritas.<https://ekonomi.bisnis.com/read/20190910/12/1146457/-rakornas-pariwisata-iii-bahas-pengembangan-5-destinasi-super-prioritas>, diakses pada tanggal 31 Januari 2021, pada pukul 15.00).
- Kemenparekraf. (2019). Pariwisata sebagai diproyeksikan jadi penyumbang devisa terbesar lima tahun ke depan. (<http://www.kemenparekraf.go.id/index.php/post/siaran-pers-pariwisata-diproyeksikan-jadi-penyumbang-devisa-terbesar-lima-tahun-ke-depan>, diakses pada tanggal 01 Februari 2021 pukul 19.00 WITA).
- Mamilianus, Servan. (2018). Asosiasi kapal wisata labuan bajo menolak rencana asdp untuk gunakan feri layani wisatawan. <https://kupang.tribunnews.com/2018/10/10/asosiasi-kapal-wisata-labuan-bajo-menolak-rencana-asdp-untuk-gunakan-kapal-feri-layani-wisatawan>, diakses pada tanggal 28 Desember 2020 pada pukul 13.00).
- Republika. (2020). Membangun Wisata Mahal Labuan Bajo. <https://www.republika.id/posts/4562/membangun-wisata-mahal-labuan-bajo>, diakses pada tanggal 31 Januari 2021, pada pukul 19.00 WITA).